

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya. Saat ini ada kurang lebih 3.000 etnis di negeri ini dengan budaya lokalnya yang unik. Budaya lokal yang sangat beragam tersebut merupakan khasanah dan identitas kebhinekaan. Kebhinekaan itulah yang menjadi kekuatan budaya bangsa Indonesia dan fondasinya adalah tradisi lokal tersebut. Dimana, hakikatnya tradisi lokal lah yang akan membangun dan memformat karakteristik (*character building*) masyarakat lokal melalui interaksi, koneksi, dan relasi yang sangat intensif dan simultan dengan dunia luar, misalnya melalui praktek penjajahan, perdagangan asing, penyebaran agama, dan sebagainya. Tradisi-tradisi lokal pun mengalami asimilasi dan akulturasi (Hanani, 2011:91).

Tradisi memang tidak akan lepas dari kehidupan manusia, dengan berbagai arti, tujuan, dan makna tersendiri. Tradisi dalam Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Soekanto, 2009: 55).

Imam Bawani (1993: 26) berpendapat tentang sikap tradisi merupakan suatu sikap yang mengadung-ngagungkan tradisi tersebut secara mutlak tak dapat di ubah. Semua sikap tersebut tidak akan sulit bila ingin menemukannya di daerah-daerah terpencil, disana dapat ditemukan masyarakat yang memengang teguh dah mengamalkan tradisi yang berupa nilai, norma sosial, pola prilaku, adat dan kebiasaan lainnya yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Jika disimpulkan tradisi adalah segala sesuatu baik itu norma atau kebiasaan masa lalu yang turun temurun dilakukan, diakui, dipelihara dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat atau generasi seterusnya tanpa segan atau pamrih, sehingga tradisi merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan sehari-hari. Sikap dan kecenderungan untuk mengakui, mengamalkan, memelihara dan melestarikan norma serta kebiasaan masa lalu, maka itulah yang dimaksud dengan tradisional menurut barasan studi itu.

Telah terjadi wacana umum bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari masalalu ke masa kini secara turun temurun dan kebiasaan yang diwariskan itu mencakup berbagai nilai budaya. Nilai budaya adalah konsepsi yang bersifat abtrak mengenai dasar suatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan ini keontjaringrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, wujud fisik (Koentjaringrat, 1990: 151).

Konsep-konsep yang berisi budaya terdapat ide-ide serta gagasan-gagasan manusia dalam menunjang kehidupannya, serta terus memberikan arti hidup bersama kepada masyarakat dan juga ada jiwa yang akan melekat pada

masyarakat itu. Semua gagasan yang ada di masyarakat satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa lepas, yang pada akhirnya membentuk sebuah sistem. Oleh karena itu para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sebagai sistem budaya.

Mengenai sistem budaya, secara teoritis adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup dan menciptakan kembali sebuah pengakuan yang menjadikan sistem nilai budaya sebagai fungsi bagi pedoman kelakuan manusia (Poerwanto, 2008: 83).

Setelah itu juga lebih lanjut dikemukakan oleh Hodgson (dalam Ekajati, 1995: 6) menambahkan bahwasannya dalam proses tradisi akan selalu terdiri dari tiga momen yaitu; adanya tindakan aktif, adanya komitmen kelompok pada tindakan itu dan adanya interaksi kumulatif dalam kelompok tersebut.

Maka sebuah nilai budaya yang senantiasa berada dan menjadi pegangan dalam bertingkah laku pada suatu masyarakat dengan ada arahan dan suatu orientasi dalam menjalankan kehidupannya sebagai tujuan bersama dan menjadi prinsip-prinsip tertinggi dan universal nantinya akan mengalami proses regenerasi dari masa ke masa dan tentunya akan dipertahankan.

Pada dasarnya tradisi tidak mungkin terbentuk atau dapat bertahan dalam suatu masyarakat terkecuali masyarakat tersebut menganggap bahwa tradisi yang mereka pegang merupakan tradisi yang baik secara subjektif maupun objektif yang nantinya akan tercipta makna yang berarti dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Itulah sebabnya di dalam tradisi selalu memuat jumlah konvensi bukan

saja pelanggaran terhadap tradisi, bagi masyarakat tradisional khususnya melanggar tradisi itu berarti melanggar ketentuan bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagai penjelasan yang lebih mendalam mengenai fungsi tradisi bagi masyarakat, uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi sebagai ekspresi keagamaan. Bahwa tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyaluran ekspresi keagamaan masyarakat hampir ditemui pada setiap agama, karena agama terikat erat dengan sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.
- b. Tradisi sebagai alat pengikat kelompok. Pada dasarnya sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok, karena memang tidak ada manusia yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan seorang diri. Manusia hidup dalam ikatan kelompok dengan harapan agama menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya dengan berbagai cara yang ditempuh salah satunya melalui alat pengikat termasuk berwujud tradisi. Misalnya pada suatu kelompok umumnya terdapat tradisi yang membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama terutama dihadapan kelompok lain. Dengan demikian tradisi tertentu yang sama-sama dipegang dan dibanggakan itu menjadi fungsi sebagai tali pengikat, semakin kuat suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengan sendirinya, semakin kuat dan terjalin ikatan diantara individu yang ada dalam kelompok tersebut, jadi jelas bahwa fungsi tradisi itu bisa sebagai pengikat kelompok.
- c. Tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok. Fungsi tradisi sebagai pertahanan kelompok bagi masyarakat tradisional sesungguhnya dimaksudkan

untuk melindungi kelompok dari berbagai sentuhan budaya modern yang umumnya bisa ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini. Dimana didalam ilmu-ilmu sosial, kelompok tradisional diindentikan dengan stagnasi (kemandegan) suatu sikap yang secara teoritis bertabrakan dengan proses kemajuan dan pembaharuan. Masyarakat modern yang didukung dan dimotori oleh sains dan teknologi yang dengan daya tariknya sedemikian memikat, betapapun pasti berada pada posisi yang lebih kuat. Sebagai contoh bahwa masyarakat modern cenderung bersifat dinamis sehingga seringkali mengancam masyarakat tradisional dengan berbagai aspek kehidupan (Ekajati, 1995: 113).

Berbagai tradisi lokal tersebut, menjadi khazanah yang kaya untuk dipelajari dan dijaga. Di Jawa Barat, misalnya, ada banyak tradisi lokal yang tidak hanya memiliki nilai budaya, juga nilai ekonomi, sosial dan agama. Salah satu tradisi lokal yang berkembang di Jawa Barat adalah upacara *Ngajikeun*. *Ngajikeun* adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Kata *ngajikeun* sendiri berasal dari kata *ngaji*, yaitu mengaji al-Qur'an. Upacara tradisi *ngajikeun* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, khususnya keluarga yang ditinggalkan oleh yang meninggal dunia.

Adapun manfaat dari dilaksanakannya upacara adat *ngajikeun* ini adalah mendoakan si mayat agar diterima Iman dan Islamnya oleh Allah Swt. Secara sosial, upacara ini mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Dengan diadakannya upacara ini, semua lapisan masyarakat berkumpul dan melakukan persiapan agar upacara ini berjalan dengan baik. Dari fakta diatas, relasi

masyarakat dengan masyarakat pesisir menjadi semakin erat. Upacara adat *ngajikeun* tersebut dilaksanakan di tempat tinggal si mayat. Upacara adat *ngajikeun* dapat dikatakan sebagai yang unik bagi masyarakat karena di samping ada unsur-unsur sakralnya, juga para masyarakat dapat saling bertemu dan bersilaturahmi.

Namun demikian, tidak semua tahu mengenai asal-usul sejarah *ngajikeun* tersebut. Mereka juga hanya mengetahui secara garis besar, bahwa *ngajikeun* itu merupakan bentuk solidaritas masyarakat atas keluarga si mayat sekaligus mendoakan agar si mayat diterima di sisi Allah Swt. Perpaduan budaya dengan agama masih terlihat ketika masyarakat setempat melakukan tradisi, sebut saja dengan *ngajikeun*. Pembacaan doa-doa dan mantra oleh para ahlinya, sambil membakar kemenyaan atau dupa pun masih dilakukan. Upacara adat *ngajikeun* ini pertama-pertama dipimpin oleh seorang pemandu acara, kemudian sambutan dari tokoh masyarakat, mengaji bersama dan diakhiri dengan doa oleh tokoh agama.

Setiap masyarakat mempunyai tradisi sendiri dalam aspek budaya, juga dapat menghasilkan berbagai tradisi. Dan setiap tradisi mempunyai cara-cara sendiri untuk melakukannya. Dalam lapisan masyarakat sangat erat kaitannya dengan acara-acara adat yang mereka lakukan setiap tahunnya. Upacara adat ini juga dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Mekarwangi. Dari pemaparan di atas penulis mengambil judul mengenai **“Tindakan Sosial dalam Fenomena ‘Ngajikeun’ pada Ritual Kematian di Desa Mekarwangi Kec. Pagaden Barat Kabupaten Subang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah terkait tindakan sosial masyarakat desa dalam melestarikan ritual kematian “Ngajikeun” yang khas Mekarwangi, Pagaden Barat, Kab. Subang.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan observasi di daerah tersebut yaitu:

1. Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah suburban di Jawa Barat yang mempunyai keberagaman yang tinggi pada masyarakatnya.
2. Terdapat peninggalan sejarah, sosial dan budaya yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan sunda dari Jawa Barat.
3. Karakteristik masyarakat Desa Mekarwangi setelah adanya pembangunan Industri.
4. Pengaruh dari luar yang dihadapi oleh masyarakat.
5. Upaya masyarakat dalam melestarikan ritual kematian khas Pagaden di Desa Mekarwangi.

Masalah di atas merupakan masalah yang dapat diidentifikasi dalam observasi awal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti beberapa masalah yang akan disusun menjadi rumusan masalah dalam penelitian karya ilmiah ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adat *ngajikeun* pada ritual kematian di Desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang?
2. Bagaimana makna upacara adat *ngajikeun* bagi masyarakat Desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang sebagai media relasi sosial, ekonomi dan agama?
3. Bagaimana tindakan sosial adat *ngajikeun* pada ritual kematian di desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep upacara adat *ngajikeun* pada ritual kematian di desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden barat Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui makna upacara adat *ngajikeun* bagi masyarakat Desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang sebagai media relasi sosial, ekonomi dan agama.
3. Untuk mengetahui tindakan sosial atas adat *ngajikeun* pada ritual kematian di desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden barat Kabupaten Subang.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Karena sudah semestinya sebuah riset memiliki kegunaan atau manfaat. Kegunaan itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kelengkapan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak untuk membangun dan memajukan masyarakat setempat dengan memberdayakan kearifan lokal yang ada.

F. Kerangka Pemikiran

Budaya yang terdapat dalam masyarakat seringkali dijadikan kepercayaan yang dianggap sakral dan benar oleh masyarakat tersebut, sehingga mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya yang mempengaruhi dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat itu seringkali merupakan warisan yang telah mengalami proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tersebut menjadi tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Tradisi pada dasarnya tidak bisa lepas dari masyarakat, karena eksistensi tradisi tergantung pada masyarakat itu sendiri dan juga mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan agama.

Upacara yaitu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Upacara adat yaitu upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat. Adat menurut aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Adapun menurut pengertian lain adat ialah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Bloomfield seperti dikutip oleh Abdul Wahab (1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara satu bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Jadi relasi sosial yang terkait dengan upacara adat *ngajikeun* ini merupakan suatu proses sosial yang menghubungkan antar manusia, ataupun relasi-relasi sosial yang menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial ini didasarkan kepada komunikasi. Karenanya Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga

suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila kita lihat komunikasi ataupun hubungan tersebut sebelum mempunyai bentuk-bentuknya yang konkrit, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat, ia mengalami suatu proses terlebih dahulu. Proses-proses inilah yang dimaksudkan dengan proses sosial.

Kemudian relasi ekonomi dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat. Dari pendapatan masyarakat ketika mereka melakukan tradisi upacara adat *ngajikeun* tersebut apakah memberikan kesejahteraan ekonomi mereka dengan baik atau tidak. Misalnya saja ketika tradisi upacara adat dilaksanakan banyak pedagang yang ikut memeriahkan acara upacara adat.

Adapun yang terkait dengan relasi agama dapat dilihat dari emosi keagamaan masyarakat, dengan diadakannya upacara adat yang bertujuan untuk mendoakan orang yang meninggal agar diterima di sisi Allah SWT.

Agama dalam pengertian Sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kehidupan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial. Berdasarkan hasil studi para ahli Sosiologi, dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok.

Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun (Kahmad, 2002: 14-15).

Definisi agama menurut Durkheim (Kahmad, 2002: 14-15) adalah suatu “sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal”. Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu sifat kudus dari agama dan praktek-praktek ritual dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Jadi masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Satuan kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 1990: 143-144).

Demikian pula dengan masyarakat di Desa Mekarwangi Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang, masyarakat di sana masih melakukan suatu tradisi atau upacara adat yang bersifat turun menurun atau warisan nenek moyangnya sampai sekarang. Tradisi khas di Desa Mekarwangi dalam bentuk upacara adat *ngajikeun*. Tradisi *ngajikeun* ini berbeda dengan tradisi *tahlilan*. Kalau semua orang bisa men-*tahlil*-kan keluarganya yang meninggal, tetapi tidak semua orang bisa melakukan ritual *ngajikeun*. Demikian karena dalam *ngajikeun* ini ada tambahan upacara, sehingga orang yang terlibat dan waktu yang dipakai jadi lebih banyak daripada hanya *tahlilan*. Upacara adat *ngajikeun* ini merupakan acara menghormati kematian seseorang, sekaligus rasa ikut belasungkawa kepada keluarga yang ditinggal mati.

Upacara adat *ngajikeun* ini merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara adat *ngajikeun* ini sangat penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya upacara adat *ngajikeun* ini mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Secara bersama-sama mereka melaksanakan upacara adat *ngajikeun* seperti halnya yang telah dilakukan oleh para leluhurnya.

Dengan melakukan peribadatan kepada Yang Maha Ghaib menurut kepercayaan masing-masing membuat perasaan tenteram dan aman. Begitupun halnya dengan yang beragama Islam. Mengingat Allah SWT (dengan melalui ritual ibadah) akan melahirkan suatu perasaan aman dan tenteram.

Sehubungan dengan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (1934) dan teori pengalaman keagamaan dari Joachim Wach (1998).

Beberapa prinsip dasar teori interaksionisme simbolik, yang meliputi:

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer & Goodman, 2008:289).

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia.

Menurut Joachim Wach (1998: 187), ungkapan pengalaman keagamaan yang pokok terlihat dalam tingkah laku, baik pemujaan ataupun pelayanan, ungkapan bidang intelektual atau ucapan-ucapan emosional. Demikian karena, hakikat pengalaman keagamaan adalah suatu keberhadapan manusia dengan realitas mutlak. Ia menambahkan, kultus atau ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah suatu tanggapan total atas wujud total – mendalam dan integral—realitas mutlak, dalam bentuk perbuatan.

